PERMASALAHAN MEMBACA DI KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SDN YASAHIDI DAN ALTERNATIF SOLUSINYA

Ajeng Sri Retno[1], Nita Oktaviani[2], Rosita Karolina[3],
Tegar Adi Prasetio[4], Deti Rostika[4]
[1,2,3,4,5]PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru
[1]ajengsr16@upi.edu, [2]nita.oktav23@upi.edu, [3]rositakarolina27@upi.edu,
[4]tegaradi@upi.edu, [5]derosti@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to describe and report reading ability problems among high class students found in class V of SDN Yasahidi and solutions for it. This description is used to determine alternative solutions which are also included in this research. This research is a case study research that uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation and literature study. Meanwhile, the data analysis technique uses an interactive model which has several stages, namely data collection, data presentation, data reduction which ends with drawing conclusions. Based on this research, problems with reading skills in high grades are serious. This is because reading skills are one of the key abilities that must be mastered by students, especially high class students. High class students who read poorly or not fluently will hinder learning, both for themselves, their classmates and the teacher. This problem can be caused by many factors, one of which is the teaching method of teachers that students have received. Therefore, teachers must be creative and innovative in designing teaching strategies to face and provide solutions to reading skill problems in the high grades. Apart from that, differentiated learning can also be considered as a solution to reading problems in high grades.

Keywords: high grades student, reading skill, teaching skill.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan melaporkan permasalahan kemampuan membaca pada peserta didik kelas tinggi yang ditemukan di kelas V SDN Yasahidi dan solusinya. Gambaran tersebut digunakan untuk menentukan solusi alternatif yang juga termuat dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Sementara teknik analisis datanya menggunakan model interaktif yang memiliki beberapa tahapan yakni pengumpulan data, penyajian data, reduksi data yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian ini, permasalahan pada keterampilan membaca di kelas tinggi merupakan hal yang serius. Hal ini dikarenakan keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan kunci yang harus dikuasi oleh peserta didik, apalagi peserta didik kelas tinggi. peserta didik kelas tinggi yang kurang bahkan tidak lancar membaca akan menghambat pembelajaran, baik bagi dirinya, teman sekelasnya, maupun guru. Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah cara mengajar guru-guru yang pernah diterima oleh peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang strategi mengajar guna menghadapi

dan menjadi solusi bagi permasalahan keterampilan membaca di kelas tinggi tersebut. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat dipertimbangkan untuk menjadi solusi bagi permasalahan membaca di kelas tinggi tersebut.

Kata Kunci: Keterampilan Membaca, Keterampilan Mengajar, peserta didik Kelas Tinggi.

A. Pendahuluan

Salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran membaca. Tanpa kemampuan membaca yang memadai sejak dini, peserta didik akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Sebab melalui membaca, peserta didik memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan keterampilan logis, sosial, dan emosional. Membaca di sekolah dasar merupakan fondasi untuk pendidikan tinggi. Sebagai keterampilan dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya, membaca harus mendapat perhatian para pendidik. Sebab tanpa landasan yang kokoh untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya, peserta didik akan kesulitan memperoleh dan memiliki ilmu pengetahuan. Kemampuan membaca tidak dapat dicapai tanpa sumber daya yang diperlukan, terutama bahan bacaan yang baik, minat membaca anak, dan dukungan orang tua (sosial). Oleh karena itu, literasi merupakan salah satu cara untuk menjaga kehormatan dan martabat bangsa. Namun permasalahannya pemahaman membaca peserta didik sebenarnya masih rendah dan perlu ditingkatkan terutama dengan dorongan orang tua atau masyarakat

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah maupun kemampuan membaca lanjut pada peserta didik kelas tinggi (membaca pemahaman). Faktor-faktor tersebut menurut Lamb dalam Layli (2017:17) adalah: Faktor fisiologis yang mencakup Kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca. Meskipun seorang peserta didik tidak mengalami gangguan penglihatan namun bisa saja mengalami kesukaran membca karena belum berkembangnya kemampuan peserta didik

membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf, angka, dan kata-kata. Perbedaan pendengaran (auditory discrimination) adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa yang merupakan awal penting dalam menentukan kesiapan membaca peserta didik; (2) Faktor intelegensi yang didefinisikan oleh Heinz dalam Layli (2017:18) sebagai kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Intelegensi juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertindak sesuai tujuan, berpikir nasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan; (3) faktor Lingkungan yang terdiri dari: a) latar belakang dan pengalaman peserta didik dirumah, apakah orang tua mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah putra/putrinya. b) sosial ekonomi peserta didik mempengaruhi verbal peserta didik, peserta didik yang berasal dari rumah memberikan kesempatan membaca dala lingkungan yang oenuh dengan sumber bacaan akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi; (4) Faktor Psikologis, 1) memiliki motivasi dalam hal ini guru perlu mendemonstrasikan kepada peserta didik praktek pengajaran yang relevan dengan minat pengalaman peserta didik sehingga peserta didik memahami belajar itu sebagai sebuah kebutuhan. 2) memiliki minat dalam hal ini peserta didik yang mempunyai motivasi yang tinggi akan memiliki minat yang kuat juga, 3) kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri, peserta didik yang lebih mudah mengontrol emosi akan lebih mudah mengontrol diri dan memusatkan perhatiannya pada teks yang dibaca Membaca pemahaman pada tingkat lanjut atau pada kelas tinggi adalah literasi dasar yang menentukan keberhasilan dalam banyak bidang. Untuk itu diperlukan keterampilan membaca sejak dini setidaknya pada kelas tinggi. Pada kenyataannya, kemampuan membaca masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil PISA 2015 bahwa kemampuan membaca peserta didik di Indonesia mengalami penurunan. Indonesia mendapat skor 397 peringkat 61 dari 69 negara. Pada tahun 2018, skornya menjadi 371 dan menduduki peringkat 72 dari 74 negara.

Pada saat kami melakukan observasi dan juga wawancara

dengan wali kelas V ditemukan bahwa masih banyak peserta didik kelas tinggi yang mengalami kesulitan membaca memahami bahkan ada juga yang masih kesulitan membaca nyaring dengan intonasi yang sewajarnya pada kelas tinggi. Hal ini juga terjadi di SDN Yasahidi dimana beberapa peserta didik masih kesulitan membaca nyaring. Ada juga yang masih harus menunjukkan jarinya ke setiap suku kata agar dapat membacanya. Jika kemampuan membaca nyaring belum dapat dilakukan dengan baik maka untuk tahap yang lebih kompleks yaitu membaca pemahaman tentu belum dapat dlakukan dengan optimal. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang dapat memahami inti bacaan atau ide pokok. Sejalan dengan Yusuf dalam Intan Ayu Tasfiana (2020:79) lebih dari 10% peserta didik di sekolah mengalami kesulitan membaca. Permasalahan serupa yang diteliti oleh Chase (dalam Intan Ayu Tasfiana, 2017) yang berjudul *"The Children Left Behind: An Evaluation of a Reading Intervention Program for Upper Elementary Studens,* menyatakan bahwa adanya penurunan kemampuan membaca pemahaman saat peserta didik memasuki sekolah tingkat menengah" dan tentu saja akan sangat berdampak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik yang menyatakan memang masih sedikit sekali kegiatan literasi yang diadakan di sekolah, sedikitnya poster yang ditempel di dalam ruang kelas, dan belum adanya pembagian jadwal pembuatan mading yang sebenarnya kegiatan-kegiatan seperti itu dapat meningkatkan kemampuan membaca karena peserta didik mau tidak mau ikut membaca. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Permasalahan Membaca di Kelas Tinggi Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN Yasahidi dan Alternatif Solusinya". Pentingnya penelitian ini dikaji karena kesulitan peserta didik dalam membaca pemahaman pada sekolah dasar kelas tinggi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan, akar penyebab permasalahan dan bagaimana solusi penyelesaiannya dapat ditemukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metode

kualitatif deskriptif yang mengkaji fenomena yang terjadi di kelas V SDN Yasahidi. Instrumen dan teknik yang digunakan merliputi wawancara, observasi, dan studi literatur. Adapun teknik analisis datanya menggunakan model interaktif yang memiliki beberapa tahapan yakni pengumpulan data, penyajian data, reduksi data yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan

Setelah melaksanakan pengumpulan dan penyajian data yang dilakukan selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data dapat didefinisikan sebagai proses pemilihan dan penyederhanaan data yang muncul dari catatan Informasi saat tahap penyajian data (Sari, et al, 2023). Penyajian data sendiri adalah informasi yang telah disusun dengan cara mengelompokkan data dan menjelaskan secara sistematis. Lalu dilanjutkan dengan langkah terakhir, yakni penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil dan pembahasan penelitian yang terbagi menjadi tiga bagian yakni studi fenomena, studi literatur, dan solusi alternatif.

1. Studi Fenomena

Penelitian ini diawali dengan observasi yang dilakukan pada Sabtu, 09 September 2023 di kelas V SDN Yasahidi. SDN Yasahidi merupakan salah satu sekolah negeri yang beralamat di Jl. Cibiru Beet, Cileunyi Wetan, Kec. Cileunyi,Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40622. untuk kegitan pembelajarannya, SDN Yasahidi masih menggunakan Kurikulum 2013.

Berdasarkan observasi, di kelas V sejauh ini menginjak bulan kedua tahun ajaran baru di semester baru, kegiatan pembelajaran di kelas sudah mulai kondusif. Materi yang diajarkan pun sudah cukup tercapai dan sesuai dengan prosem (program semester). Kelas V sendiri sudah masuk ke pembahasan tema 3. Namun jika diperhatikan lebih detail, terdapat beberapa peserta didik yang terlihat kesulitan dalam membaca.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V. yang merupakan wali kelasnya, hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi lebih mendalam dan memastikan mengenai keadaan pembelajaran di kelas V. Menurut penuturan guru

kelas, sama seperti di kelas manapun di sekolah manapun, terdapat beberapa permasalahan pembelajaran di kelas V..

Untuk lebih jelasnya, beliau mengatakan, “pasti ada keberagaman dalam kelas, entah itu keberagaman kepribadian, kecepatan memahami pembelajaran, dan keterampilan. Ada peserta didik yang aktif, terlalu aktif, biasa saja, dan pendiam. Ada peserta didik yang pintar tapi lambat, ada yang kurang tapi cepat jika diajarkan dengan baik. Semua itu bisa jadi kendala dalam belajar apabila tidak dihadapi dengan benar. Kemudian, masih adanya peserta didik di kelas tinggi yang belum lancar membaca sehingga menghambat pembelajaran. Hal ini membuat mereka lambat mengerjakan tugas, sehingga hampir semua tugas akhirnya dijadikan PR (Pekerjaan Rumah). Kemudian media pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, mungkin itu bisa jadi salah satu faktor permasalahan belajar di kelas. Sekolah kami alhamdulillah sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup dalam menunjang pembelajaran. Namun tentu tidak lengkap, misalnya hanya ada satu *smartboard* yang mana hanya kelas 6 yang sering menggunakannya dalam belajar.

Ketika ditanya solusi apa yang telah diupayakan guru kelas tersebut untuk mengatasi permasalahan yang sudah disebutkan, beliau menuturkan “hal pertama yang dilakukan adalah Ikhlas. Jadi adi guru itu modal utamanya ikhlas. Mau bagaimana pun kondisi peserta didik, guru harus ikhlas dalam menghadapinya, karena itu rezeki guru. Mau peserta didik dengan kemampuan belajar yang tinggi, maupun rendah. Kemudian guru tidak boleh diam, harus mencari solusi alternatif, jadi harus pandai mensiasati. Misalnya, untuk anak dengan kesulitan belajar harus ada kelas tambahan. Lalu untuk media pembelajaran, guru bisa bereksplorasi dan mencari sendiri media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Sekarang sudah banyak informasi-informasi di internet mengenai hal tersebut, guru hanya harus kreatif dan inovatif saja. Memberi layanan kepada peserta didik sesuai dengan keadaannya. Hal ini penting agar semua peserta didik dpaat dilayani dengan adil. Misalnya, peserta didik yang mengalami kesulitan dan lambat dalam belajar harus dapat perhatian ekstra, soal-so

al yang berbeda, standar nilai yang berbeda, dan lain sebagainya. Sedangkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang tinggi bisa diberikan soal-soal pengayaan agar kemampuannya semakin terasah. Jadi usahakan semua peserta didik ketika pulang sekolah itu membawa suatu pengetahuan, tidak apa-apa sedikit juga, asal bukan hanya kekosongan."

Guru kelas V tersebut juga menuturkan, "kerjasama dengan orangtua peserta didik juga penting. Jangan lupa untuk selalu mengkomunikasikan perkembangan peserta didik dengan orangtuanya, agar orangtua dapat bertindak secara aktif dalam pendidikan peserta didik. Dengan berkomunikasi dengan orangtua peserta didik, orangtua dapat lebih memahami peserta didik, gaya belajarnya, sehingga dapat menyesuaikannya dengan keadaan di rumah. Jadi guru harus membangun komunikasi yang baik dengan orangtua peserta didik. Lalu berikan pelayanan yang sesuai dengan keadaan peserta didik, terapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas."

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui beberapa poin penting permasalahan yang terjadi di kelas V tersebut, yakni:

a) Perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran;

b) Masih terdapat peserta didik yang belum lancar membaca;

c) Media pembelajaran yang belum bervariasi;

d) Sarana dan prasarana yang lengkap namun terbatas penggunaannya.

Dari keempat poin tersebut, permasalahan yang paling mendesak dan menghambat pembelajaran di kelas adalah permasalahan membaca. Menurut beliau, terdapat beberapa peserta didik di kelasnya yang belum lancar membaca, sehingga demi meminimalisir terhambatnya pembelajaran untuk satu kelas, maka tugas-tugas yang belum tuntas bagi peserta didik-peserta didik yang belum lancar membaca tersebut dijadikan pekerjaan rumah.

Padahal seperti yang diketahui, buku adalah jendela dunia dan membaca adalah kuncinya. Keterampilan membaca merupakan

keterampilan primer yang harus dikuasai oleh seluruh peserta didik. Maka ketika terdapat peserta didik yang belum lancar membaca, itu akan menjadi suatu penghambat bagi pengembangan dirinya. Masalah tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, tapi utamanya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternalnya adalah berasal dari guru yang mengajar.

Keterampilan mengajar membaca merupakan salah satu keterampilan yang cukup menantang bagi guru. Guru harus memiliki kecakapan mengajar yang baik untuk dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkembang sesuai harapan dan tujuan yang telah ditetapkan, yakni menjadi terampil membaca. peserta didik bukan hanya bisa membaca, namun juga terampil menggunakan keterampilan membaca tersebut untuk digunakan dalam kegiatan sehari-harinya. Oleh karena itu, guru harus pandai merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan membacanya, apalagi untuk peserta didik kelas tinggi.

Seperti yang guru kelas V katakan bahwa peserta didik di kelas itu beragam dan berbeda kemampuannya sehingga harus dilayani sesuai dengan kebutuhannya. Dalam rangka melayani kebutuhan peserta didik tersebut dapat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Konsep pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya merupakan konsep yang tidak asing atau dengan kata lain sudah ada sejak dulu, namun menjadi lebih terkenal setelah Kurikulum Merdeka mulai diimplementasikan. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu anjuran yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka tersebut. Sehingga guru-guru harus mulai memahami hakikat dan tata cara pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi keanekaragaman kondisi peserta didik (Purnawanto, 2023). Keanekaragaman tersebut dapat berupa kemampuan memahami pembelajaran, tingkat kecerdasan, minat, bakat dan lain sebagainya yang membuat peserta didik unik serta berbeda antara satu

dengan yang lainnya. Dengan mempertimbangkan berbagaii kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik, guru dapat menyajikan informasi dengan berbagai cara, meningkatkan keterlibatan atau keaktifan dan motivasi peserta didik dalam belajar (Sofiah & Hikmawati, 2023).

Pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga terlihat dalam kontribusinya terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik (Sofiah & Hikmawati, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi sendiri bertujuan untuk memaksimalkan potensi belajar setiap peserta didik dengan memberikan tantangan yang sesuai dan dukungan yang diperlukan dan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap peserta didik dalam kelas (Purnawanto, 2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk mengatasi permasalahan di kelas dengan melakukan diferensiasi konten, proses, dan produk (Sofiah & Hikmawati, 2023). Berikut adalah langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang tercatat dalam (Yuono, et al, 2023) untuk diimplementasikan di kelas.

1) perbedaan peserta didik disikapi sebagai dasar perencanaan (dilaksanakan asesmen diagnostik awal terlebih dahulu),
2) asesmen dilakukan untuk memahami bagaimana merancang pembelajaran agar lebih responsif,
3) guru bersikap proaktif dalam merencanakan pembelajaran yang berbedabeda,
4) tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik,
5) kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dalam konten, proses, dan produk yang dihasilkan,
6) memperhatikan 4 unsur pembelajaran berdiferensiasi yaitu: kesipaan peserta didik, materi, minat, dan gaya belajar mereka,
7) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar di luar atau di dalam kelas,
8) guru berkolaborasi dengan peserta didik dalam menyusun tujuan kelas.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini akan mampu

mendukung upaya pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih optimal (Siringoringo, et al., 2023). Tujuan pembelajaran tersebut merupakan target yang menjadi tolak ukur perkembangan peserta didik. Peningkatan capaian tujuan pembelajaran ini dapat terjadi karena setiap peserta didik relatif terlayani dengan baik karena pembelajaran menuntun para murid sesuai bakat dan mintanya yang mungkin berbeda-beda (Siringoringo, et al., 2023).

2. Studi Literatur

Menurut Tri (2014:11) menyatakan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan serta kesiapan seseorang untuk memahami gagasan-gagasan dan lambang atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan si pembaca untuk mendapatkan amanat atau informasi yang diinginkan. Membaca membutuhkan pemahaman yang baik, karena membaca kemampuan yang baik agar memahami teks bacaan dan memaknai isi bacaan dengan cara yang baik. Menurut Tarigan (2015: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa yang tertulis. Kemampuan membaca adalah kemampuan dalam memahami dan menguasai semua isi bacaan. Tujuan membaca yaitu untuk mengetahui apa saja yang terjadi pada bagian cerita, apa yang terjadi dalam cerita awal, cerita tengah dan cerita akhir. Setiap tahapannya dibuat untuk memecahkan masalah, adegan-adegan, dan kejadian-kejadian yang dibuat dramatisasi. Disebut membaca yaitu untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi pada suatu cerita.

Menurut Suratno (2014:15) menyatakan ada beberapa jenis membaca, yaitu:

1. Membaca permulaan, membaca permulaan disajikan kepada peserta didik pada tingkat permulaan, yaitu sekolah dasar untuk menanamkan kemampuan menghubungkan huruf dengan bahasa yang diwakilinya.
2. Membaca nyaring, membaca nyaring merupakan lanjutan dari membaca permulaan, meskipun ada yang

menyebutkan sebagai bagian tersendiri, misalnya saat membaca kutipan.

3. Membaca dalam hati, membaca dalam hati merupakan membaca yang membina peserta didik agar peserta didik mampu membaca tanpa adanya suara dan mampu memahami isi penuturan yang tertulis saat dibacanya.
4. Membaca pemahaman dalam praktik, pada pemahakan ini tidak ada bedanya dengan membaca dalam hati, karena kedua jenis ini menitik beratkan pada pemahaman dalam waktu relatif singkat.
5. Membaca bahasa, jenis ini dimanfaatkan oleh guru untuk membina kemampuan berbahasa pada peserta didik.

Menurut Suratno (2014: 20) menyatakan ada beberapa tahapan perkembangan membaca pada peserta didik sekolah dasar yaitu:

Tahap pertama pada umur 6-7 tahun yaitu peserta didik sekolah dasar kelas 1 atau kelas 2, anak memusatkan pada kata-kata lepas dalam cerita sederhana. Pada tahap kedua, anak duduk di kelas II dan IV, mereka dapat menguraikan kata-kata yang diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan konteks. Pada tahap ketiga, anak kelas V sampai kelas II SMP adanya perkembangan secara pesat dalam membaca yaitu tekanan membaca yang tidak lagi pada pengenalan tulisan tetapi pada pemahaman dan makna bacaan. Pembelajaran membaca di SD harus menarik dan bermanfaat. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca disekolah harus sesuai dengan tingkatan perkembangan anak sehingga peserta didik dapat menguasai kemampuan membaca dengan sebagaimana mestinya.

Menurut Farida Rahim 2007: 16, mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu:

a. Faktor fisiologis, faktor ini meliputi Kesehatan fisik, pertimbangan neurologi (gangguan pada otak dan saraf) dan jenis kelamin. Menurut beberapa ahli keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kekurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat

menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

b. Faktor intelektual, faktor ini berhubungan dengan positif antara kecerdasan petunjuk oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua peserta didik yang mempunyai kemampuan kecerdasan tinggi menjadi pembaca yang baik.
c. Faktor lingkungan, faktor ini meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan membacanya. peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih dan sayang, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.
d. Faktor sosial ekonomi peserta didik mempengaruhi kemampuan verbal peserta didik, ini dikarenakan peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi. Berbeda degan peserta didik yang berada di taraf yang rendah. Orang tua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anak dan anak cenderung akan kurnag percaya diri dengan dirinya.
e. Faktor psikologis, faktor ini meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, ekonomi, emosi, serta penyesuaian diri. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca anak diantaranya anak kesulitan untuk mengertikan simbol-simbol dalam tulisan, kurangnya motivasi pribadi dan yang paling utama adalah kurangnya motivasi yang diberikan oleh keluarga. Jika anak tidak mau belajar embaca hendaknya tidak langsung dimarahi bahwa anak tersebut malas atau bodoh tetapi terlebih dahulu mencari penyebab utamanya. Setidaknya anak untuk membaca dikarenakan faktor

neurologis atau terlalu banyaknya tekanan dari luar.

3. Alternatif Solusi

Selain solusi yang telah dipaparkan di studi fenomena dan studi literatur, terdapat solusi alternative lain untuk mengatasi permasalahan membaca di kelas tinggi. Solusi alternatf yang dapat diterapkan guru untuk menghadapi permasalahan membaca di kelas tinggi salah satunya terletak pada strategi mengajar guru. Berikut ini adalah penjelasan mengenai strategi guru untuk meningkatkan keterampilan membaca pada peserta didik kelas tinggi.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian yaitu kelas awal dan kelas tinggi. Pada kelas awal membaca disebut membaca permulaan atau pengantar, dan kelas yang lebih tinggi disebut membaca lanjutan membaca adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Khaerawati et al., 2023). peserta didik akan mendapat kecakapan dan memahami keterampilan membaca, serta menanggapi maksud dari suatu bacaan dengan tepat. Persiapan membaca pada anak menyangkut dirinya sendiri dan kepandaian belajarnya di sekolah, adapun faktor persiapan membaca meliputi persiapan jasmani, persiapan intelektual, persiapan pendidikan dan persiapan kemampuan berpikir. Keterampilan membaca bagian dari kunci sukses peserta didik untuk maju, karena keterampilan membaca memudahkan peserta didik dalam mengekstraksi informasi dari berbagai sumber tertulis.

Keterampilan membaca adalah sebagai perioritas utama yang mestinya harus dikuasai oleh peserta didik terkhususnya pada kelas tinggi, karena membaca dengan keterampilan yang baik itu akan lebih mudah menyerap isi bacaan. peserta didik yang tidak dapat membaca akan mengalami hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Mau tidak mau peserta didik harus mempunyai keterampilan untuk membaca dengan baik (Meliza et al., 2016). Oleh karena itu, keterampilan membaca sangat penting dalam dunia pendidikan yang gunanya

dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik yang lebih luas dan meningkatkan kemampuan berpikir. Keterampilan membaca di sekolah dasar menjadi kedudukan yang penting atau fondasi penentu dalam keberhasilan suatu belajar peserta didik pada jenjang selanjutnya, namun pada kenyataannya keterampilan membaca peserta didik di sekolah dasar masih dibilang lemah. Hal itu disebabkan oleh rendahnya minat membaca pada peserta didik. Pada masa sekarang, peserta didik lebih banyak menggunakan waktu mereka untuk menonton, bermain gadget dan sebagainya. keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang melibatkan gerakan motorik yang harus dikuasai peserta didik agar kepatuhan terhadap mata pelajaran dapat meningkatkan kekakuan akademik. Keterampilan membaca adalah sebagai prioritas utama yang mestinya harus dikuasai oleh peserta didik terkhususnya pada kelas tinggi, karena membaca dengan keterampilan yang baik itu akan lebih memudahkan peserta didik untuk menyerap isi bacaan. peserta didik yang tidak dapat membaca akan mengalami hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Mau tidak mau peserta didik harus mempunyai keterampilan untuk membaca dengan baik.

Istilah yang sering digunakan untuk mewakili komponen dasar dari proses membaca, yaitu penyimpanan, *decoding*, dan pemaknaan. *Recording* mengacu pada kata atau kalimat dan kemudian mencocokkannya dengan bunyinya sesuai dengan sistem penulisan yang digunakan, sedangkan decoding (penyandian) mengacu pada proses mengubah rangkaian grafis menjadi kata-kata (Hariro et al., 2023). Proses *recording* dan *decoding* berlangsung di kelas bawah yaitu kelas SD (I, II dan III) yang lebih dikenal dengan membaca permulaan. Pengantar mencocokkan huruf dan suara dalam bahasa. Pada saat yang sama, proses pemahaman makna lebih ditekankan pada kelas-kelas tinggi SD. Pada kelas tinggi tujuan keterampilan membaca adalah untuk melanjutkan pemahaman atau penekanan membaca yang lebih dalam yang biasa disebut dengan keterampilan membaca lanjutan. Pada dasarnya Tujuan membaca ditentukan dan dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain informasi yang perlu diperlukan oleh pembaca danJenis bacaan yang

dipilih. Salah satu tujuan terpenting dalam membaca adalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari transkrip bacaan, yang memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang latar belakang intelektual dan profesional pembaca. Dengan demikian keterampilan membaca dikelas tinggi ini lebih menekankan pada pemahaman peserta didik dan aktivitas yang tepat pada peserta didik yaitu membaca dalam hati . Membaca dalam hati ini dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu membaca secara intensif (membaca dengan teliti, memahami isi makna yang disampaikan dan sebagainya) dan membaca secara ekstensif (Julianty et al., 2023). Di kelas tinggi, keterampilan membaca yang lebih kompleks dan canggih dikembangkan untuk membantu peserta didik memahami teks yang lebih rumit dan meningkatkan pemahaman mereka. Berikut adalah beberapa macam keterampilan membaca yang sering diajarkan di kelas tinggi:

1. Memahami unsur intrinsik

   Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam teks, seperti karakter, plot, setting, tema, dan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis. peserta didik diajarkan untuk membaca dengan pemahaman mendalam dan menganalisis teks secara kritis (Lestari et al., 2021).

2. Menggunakan Strategi Membaca Terbimbing

   Strategi membaca terbimbing dilakukan dengan membaca bersama-sama dengan guru atau teman sekelas. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman bacaan. Guru dapat membagikan buku cerita berjenjang kepada semua peserta didik dengan memperhatikan kelompok mereka. Semakin tinggi kemampuan membaca peserta didik, semakin tinggi juga jenjang buku yang diberikan. Buku dengan jenjang yang rendah mempunyai kalimat yang lebih pendek dibanding buku jenjang tinggi.

3. Strategi SQ3R

   Strategi SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bahan bacaan. 9Strategi ini dilakukan

dengan cara melakukan survey terhadap bahan bacaan, menanyakan pertanyaan-pertanyaan terkait bahan bacaan, membaca bahan bacaan dengan seksama, merekam kembali apa yang telah dibaca, dan melakukan review terhadap bahan bacaan.

4. Menganalisis struktur teks

   peserta didik diajarkan untuk memahami struktur teks yang lebih kompleks, seperti teks eksposisi, teks argumentatif, dan teks persuasif. Mereka belajar untuk mengenali bagian-bagian penting dalam teks, seperti pendahuluan, isi, dan kesimpulan, serta bagaimana struktur tersebut mempengaruhi pemahaman mereka.

5. Menggunakan strategi membaca aktif

   peserta didik diajarkan berbagai strategi membaca aktif, seperti mengajukan pertanyaan sebelum dan selama membaca, membuat gambaran mental tentang teks, menggunakan prediksi, memvisualisasikan informasi, dan membuat ringkasan setelah membaca. Strategi-strategi ini membantu peserta didik terlibat secara aktif dalam membaca dan meningkatkan pemahaman mereka.

6. Membaca teks dengan tujuan tertentu

   peserta didik diajarkan untuk membaca dengan tujuan tertentu, misalnya membaca untuk mencari informasi spesifik, membaca untuk memecahkan masalah, membaca untuk mengevaluasi argumen, atau membaca untuk mendapatkan hiburan (Ritonga et al., 2023). Mereka juga diajarkan untuk menyesuaikan kecepatan membaca mereka dengan tujuan dan jenis teks yang mereka baca.

7. Menerapkan strategi pemecahan kata

   Di kelas tinggi, peserta didik diajarkan untuk menggunakan strategi pemecahan kata yang lebih maju, seperti menggunakan konteks, mengidentifikasi akar kata, menerapkan aturan ejaan, dan menggunakan pengetahuan tentang kata yang sering digunakan. Strategi ini membantu mereka mengatasi kata-kata yang sulit dan meningkatkan pemahaman keseluruhan.

D. Kesimpulan

Permasalahan pada keterampilan membaca di kelas tinggi merupakan salah satu hal yang cukup menjadi penghambat bagi kegiatan belajar di kelas dan merupakan hal yang menantang bagi guru. Guru harus mampu mengidentifikasi keadaan kelasnya dalam rangka menyusun strategi mengajar yang lebih baik agar tidak ada peserta didik yang terlambat belajar, salah satunya adalah dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak macam dan disesuaikan dengan keadaan masing-masing peserta didik. Jadi ketika terdapat peserta didik yang kurang lancar membaca di kelas tinggi, maka guru harus menemukan strategi baru untuk mengajar di kelas agar semua peserta didik mendapatkan layanan yang adil dan sesuai dengan kebutuhannya.

Namun seperti yang disebutkan bahwa faktor dari kurangnya keterampilan membaca peserta didik di kelas tinggi itu bermacam-macam, jadi bukan berasal dari guru saja, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara lebih luas dan mendalam serta mengaitkan semua faktornya sehingga diperoleh jawaban yang tepat sasaran bagi permasalahan tersebut. Satu hal yang perlu diingat bagi guru adalah selama peserta didik tersebut berada di sekolah, maka mereka adalah tanggung jawab guru. Sehingga guru harus bisa mengusahakan peserta didik untuk mampu membawa setidaknya satu pengetahuan baru ketika pulang ke rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Artu, N. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman peserta didik Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R).* Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 2 ISSN 2354- 614X

Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fauzi, Rizal Muhammad. (2021). *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman peserta didik Sekolah Dasar Kelas Tinggi Dengan Mennetukan Ide Pokok Paragraf Melalui Metode Concentrated Language*

Encounter (CLE). PGSD IKIP Siliwangi.

Hariro, A. Z. Z., Armilah, A., Rahman, F. S., Sabina, I., & Siregar, N. A. (2023). Strategi Pendidik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, *1*(3), 220–231.

Julianty, A. A., Alifa Nur Latifah, Wulandari, S., & Rostika, D. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Pada Anak Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri Bojongsalam 04. *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(5), 62–68. https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.210

Khaerawati, Z., Nurhasanah, N., & Oktaviyanti, I. (2023). Level Kemampuan Membaca peserta didik Sekolah Dasar di Kelas Tinggi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 637–643. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4521

Latifah, Layli. (2017). *Kesulitan Belajar Membaca Pada peserta didik Kelas Tinggi (Studi Kasus di MIM Pandansari).* Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2611–2616. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1278

Meliza, Adnan, & Safiah, I. (2016). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada peserta didik Kelas Rendah Gugus Inti Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(2), 26–36.

Rahayu, Risma Amalia & Riyadi, Arie Rakhmat. (2018). *Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review) peserta didik Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. 3(2), 48-56.

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, *16*(1), 34-54.

Rahmi, Yulia & Marnola, Ilham. (2020). *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman peserta didik Melalui Metode Pembelajran Cooperative Integrated Reading And Compotion (CIRC)*. 4(3), 662-672.

Ritonga, A. A., Purba, A. Z., Nasution, F. I., Adriyani, F., & Azhari, Y. (2023). Keterampilan Membaca Pada Pembelajaran Kelas Tinggi Di Tingkat Mi/Sd. *Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(3), 102–113.

Sari, I. K., Pifianti, A., & Chairunissa, C. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A Pada Tema Bhineka Tunggal Ika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (2), 138-147

Siringoringo, R., Asbari, M., & Margaretta, C. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensi: Akselerasi Meningkatkan Potensi Peserta Didik. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, *2*(5), 13-16.

Sofiah, H., & Hikmawati, N. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA:(ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD). *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(2), 49-60.

Sultan (2018). *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis.* Yogyakarta: Baskara Media. ISBN 978-602-50306-3-5.

Tarigan, Henry Guntur (1979). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Bahasa.* Bandung: Angkasa

Taufik, I., & Zahro, N.H. (2019). *Analisis Membaca Pemahaman pada peserta didik Kelas V di SD Islam Al-Abror Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo*. Jurnal Ika Bu Tutus: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Abdurachman Saleh: Situbondo

Tusfiana, Intan Ayu & Tryanasari, Dewi. (2020). *Kesulitan Membaca Pemahaman peserta didik SD*. Universitas PGRI Madiun.

Udhiyanasari. (2019). *Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta.* Plpb Ikip Pgri Jember, 3(1), 39–50

Yuono, A. T. V. P., Toharudin, M., & Nurpratiwiningsih, L. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II DI SDN KLAMPOK 01. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, *2*(5), 282-288.